PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *INDEX CARD MATCH* (ICM) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH TAMIANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

Liola Sinta [1], Gusmaneli[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
E-mail : liolasinta7@gmail.com[1], gusmanelimpd@uinib.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini latar belakangi oleh rendahnya hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik pada materi Daulah Abbasiyah, yang disebabkan oleh dominasi penggunaan model pembelajaran langsung (*teacher-centered*). Pembelajaran searah tersebut membuat peserta didik cenderung pasif serta membatasi kreativitas dan pemahaman mendalam mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat semester genap tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis sampling jenuh (*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel yang terbagi menjadi kelas eksperimen (n=30) dan kelas kontrol (n=30). Pengumpulan data menggunakan instrumen tes objektif hasil belajar. Data dianalisis menggunakan uji-t berbantuan SPSS Versi 28. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen sebesar 56,67 dan meningkat signifikan menjadi 82,67 pada *post-test*. Sementara nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 59,33 dan nilai *post-test* sebesar 71,20. Berdasarkan analisis uji-t, diperoleh nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 < 0,05, yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat.

Kata Kunci : *Model Index Card Match, Hasil Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk karakter, akhlak, sekaligus kemampuan intelektual peserta didik. Dalam cakupan pendidikan Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi bagian integral dari kurikulum yang diajarkan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. SKI memiliki kedudukan strategis dalam membentuk pribadi muslim yang mengenali sejarah perjuangan serta peradaban Islam sebagai fondasi penguatan identitas keislaman (Hasbullah, 2013). Pembelajaran SKI tidak sekadar mentransfer informasi masa lalu, melainkan menginternalisasikan nilai moral, spiritual, dan keteladanan Rasulullah SAW serta para sahabat. Urgensi ini dipertegas oleh Peraturan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 yang mewajibkan penyelenggaraan SKI di madrasah sebagai instrumen utama pembentukan akhlak peserta didik.

Pembelajaran yang efektif memerlukan sinergi aktif antara pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek belajar. Keberhasilan proses ini sangat bertumpu pada kompetensi pendidik dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang relevan (Persia, 2017). Model pembelajaran yang ideal ditandai oleh kemampuan memfokuskan perhatian peserta didik, mempermudah transfer pengetahuan oleh pendidik, dan mempercepat pemahaman materi (Fathurrohman, 2015). Pentingnya mengoptimalkan daya pikir dan kognisi manusia dalam proses belajar ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: *"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"*

Melalui kacamata Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut melambangkan anugerah kapasitas intelektual yang membedakan manusia dari makhluk lain. Proses "mengajarkan nama-nama" mengindikasikan pemberian potensi kognitif untuk berpikir, menganalisis konsep, dan menalar makna, yang menjadi fondasi dasar bagi seluruh aktivitas pendidikan (Shihab, 2002).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dengan idealita tersebut. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada 17–18 Februari 2025 di kelas VIII MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat, aktivitas pembelajaran SKI masih didominasi penuh oleh pendidik (*teacher-centered*). Selama pembelajaran, peserta didik cenderung pasif mendengarkan penjelasan materi secara klasikal, kurang fokus, serta kerap melakukan aktivitas non-akademik seperti berbincang dengan rekan sebangku. Data wawancara bersama guru mata pelajaran SKI, Ibu Siti Rahma, S.Pd.I., mengonfirmasi bahwa model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) berupa ceramah dan mencatatkan poin di papan tulis masih menjadi metode utama sebelum dilanjutkan dengan pemberian tugas individu.

Ketergantungan terhadap model konvensional ini berimplikasi langsung pada rendahnya penguasaan materi dan hasil belajar siswa. Karakteristik materi SKI yang sarat akan kronologi peristiwa, tokoh, geografis, dan fakta sejarah memerlukan keterlibatan aktif siswa agar materi tersebut menjadi bermakna. Rendahnya hasil belajar ini terdokumentasi dalam rekam nilai penilaian harian peserta didik kelas VIII Tahun Ajaran 2025/2026 yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Penilaian Harian SKI Kelas VIII MTs Muhammadiyah Tamiang

No	Kelas	Jumlah	Nilai < KKTP	Nilai > KKTP
1	VIII. 1	30 orang	18 orang	12 orang

2	VIII. 2	30 orang	18 orang	12 orang
	Jumlah	60 orang	36 orang	24 orang

Sumber: (Guru Mata Pelajaran SKI Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang,2025)

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (60%) belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Guna mengatasi problematika ini, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif, kerja sama, dan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan bagi siswa. Salah satu alternatif solusi yang dinilai relevan adalah implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM). Model pembelajaran ICM mengondisikan peserta didik untuk terlibat aktif mencari pasangan kartu indeks yang berisi pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan topik bahasan (Amin, 2022). Dikembangkan mula-mula oleh Johnson dan Johnson, model ini berakar dari teori bahwa siswa belajar secara optimal ketika terlibat langsung dalam aktivitas kolaboratif, interaktif, dan reflektif. Penerapan ICM terbukti efektif menstimulasi kerja sama, meningkatkan motivasi, sekaligus memantapkan retensi pemahaman materi sejarah karena dikemas lewat permainan yang edukatif (Bona, 2011). Relevansi model ini didukung oleh temuan empiris Adawiyah (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Index Card Match* pada mata pelajaran SKI di MTs Assunniyyah memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik secara statistik ($t_{hitung} = 15{,}63 > t_{tabel} = 2{,}02$).

Berdasarkan kondisi riil problematika di sekolah dan dukungan teoretis serta empiris yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara ilmiah tentang "Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Index Card Match* (ICM) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) terhadap hasil belajar peserta didik (Akbar et al., 2023). Desain penelitian yang diterapkan adalah eksperimen semu (*Quasi-Experimental*) dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Melalui desain ini, peneliti melibatkan dua kelompok subjek yang tidak dipilih secara acak (*non-random*), yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sugiyono, 2019). Struktur desain eksperimen ini secara sistematis digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	***Pre-test***	**Perlakuan**	***Post-test***
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

Sumber: (Sugiono, 2019: 120)

Prosedur pelaksanaan eksperimen ini dibagi menjadi tiga tahapan utama:

1. Tahap Awal: Kedua kelas (*pre-test*) diberikan instrumen tes awal (O1 dan O3) berupa soal objektif yang relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk mengukur kompetensi dasar dan menyamakan kondisi awal kognitif peserta didik sebelum adanya intervensi.

2. Tahap Perlakuan: Kelas eksperimen mendapatkan intervensi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* (X), sedangkan kelas kontrol dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) konvensional (-) seperti yang biasa diterapkan guru pamong di sekolah.
3. Tahap Akhir: Setelah rangkaian perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir (*post-test*) berupa instrumen soal yang sama (O2 dan O4). Data hasil *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok tersebut kemudian dikumpulkan untuk dianalisis menggunakan metode statistik uji-t guna melihat signifikansi perbedaan hasil belajar di antara kedua kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII. Pengumpulan data penelitian ini mengandalkan instrumen tes objektif berupa lembar soal pilihan ganda yang diberikan sebanyak dua kali, yakni sebelum perlakuan (*pre-test*) untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dan setelah perlakuan (*post-test*) untuk mengukur kemampuan akhir pencapaian belajar peserta didik.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-test Post-test Control Group Design*. Subjek penelitian melibatkan dua kelompok kelas yang dipilih, yaitu kelas VIII sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang dan kelas VIII lainnya sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik yang sama yaitu 30 orang, sehingga total sampel keseluruhan adalah 60 orang peserta didik. Pembelajaran pada kelas eksperimen diintervensi menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM), sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran langsung (konvensional). Adapun pokok materi materi SKI yang diujikan dalam penelitian ini adalah bab mengenai "Daulah Abbasiyah" pada tahun pelajaran 2025/2026.

1. Gambaran Pre-test Hasil Belajar SKI Kelas Eksperimen

Data awal hasil belajar peserta didik diperoleh melalui penyebaran instrumen tes di awal pertemuan sebelum kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM). Berdasarkan hasil olah data deskriptif menggunakan bantuan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) Versi 28 *for Windows*, maka deskripsi statistik nilai *pre-test* untuk kelas eksperimen disajikan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Deskripsi Statistik Pre-test Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Eksperimen	30	32	84	56.67	15.513
Valid N (listwise)	30				

Sumber: *Software SPSS Versi 28 for Windows*

Merujuk pada Tabel 3 di atas, data deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata (*mean*) tes awal dari 30 orang peserta didik pada kelas eksperimen berada pada angka 56,67. Skor terendah (minimum) yang diperoleh peserta didik adalah sebesar 32, sedangkan skor tertinggi (maksimum)

yang mampu diraih oleh peserta didik adalah sebesar 84. Adapun tingkat keragaman data atau standar deviasi (simpang baku) dari nilai *pre-test* kelas eksperimen ini menunjukkan angka sebesar 15,513.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pre-test Kelas Eksperimen

Kelas	Frekuensi	Persentase
32-40	3	10 %
41-49	3	10 %
50-58	4	13 %
59-67	7	23 %
68-76	10	34 %
77-85	3	10 %
Total	30	100 %

Sumber: Data Olahan Penelitian (2026)

Berdasarkan deskripsi data frekuensi pada abel 4, tampak bahwa variasi kemampuan awal peserta didik di kelas eksperimen cukup beragam. Peserta didik yang berada pada kategori nilai rendah (rentang 32-40 dan 41-49) masing-masing berjumlah 3 orang peserta didik (10%). Pemusatan data terbesar tampak berada pada interval nilai 68-76 dengan jumlah frekuensi mencapai 10 orang peserta didik dengan persentase sebesar 34%. Secara umum, kualitas hasil belajar awal pada materi Daulah Abbasiyah di kelas eksperimen dinilai berada pada kriteria cukup tinggi, namun belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ideal.

2. Gambaran Post-test Hasil Belajar SKI Kelas Eksperimen

Pengukuran kemampuan akhir peserta didik pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan menyelenggarakan *post-test* di akhir siklus pembelajaran, tepatnya setelah kelas tersebut tuntas diberikan intervensi pengajaran bermediakan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM). Melalui kalkulasi program SPSS Versi 28, parameter statistik data nilai akhir kelas eksperimen dapat dicermati melalui Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Deskripsi Statistik Post-test Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post-test Eksperimen	30	60	100	82.67	10.933
Valid N (listwise)	30				

Sumber: *Software SPSS Versi 28 for Windows*

Paparan data pada tabel 5 mengindikasikan lonjakan performa hasil belajar yang sangat signifikan pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan model kooperatif berbasis kartu indeks pasangan. Rata-rata (*mean*) hasil belajar meningkat tajam menjadi sebesar 82,67. Peningkatan ini juga diikuti dengan meningkatnya batas nilai minimum dasar menjadi 60, serta capaian batas nilai maksimum yang menyentuh angka sempurna yaitu 100. Dispersi data nilai ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang mengecil menjadi sebesar 10,933, mencerminkan sebaran data yang semakin homogen mendekati nilai rata-rata kelompok.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Post-test Kelas Eksperimen

Kelas	Frekuensi	Persentase
60-66	4	13 %
67-73	3	10 %
74-80	7	23 %
81-87	5	17 %
88-94	5	17 %
95-101	6	20 %
Total	30	100 %

Sumber: Data Olahan Penelitian (2026)

Menelaah sebaran frekuensi pada tabel 6, tampak jelas penumpukan jumlah peserta didik beralih ke rentang nilai yang tinggi. Interval tertinggi (skor 95-101) berhasil dicapai oleh 6 orang peserta didik (20%), diikuti interval 81-87 dan 88-94 yang masing-masing ditempati oleh 5 peserta didik (17%). Nilai terendah peserta didik mengumpul pada rentang 60-66 sebanyak 4 orang (13%). Melalui gambaran komparasi sebaran ini, dapat ditarik pemahaman awal bahwa perlakuan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) memberikan stimulasi nyata dalam mendongkrak penguasaan kognitif materi sejarah Daulah Abbasiyah secara klasikal pada kelas eksperimen ke dalam kriteria tinggi.

3. Gambaran Pre-test Hasil Belajar SKI Kelas Kontrol

Data performa awal peserta didik pada kelompok pembanding (kelas kontrol) dihimpun melalui pengerjaan soal pre-test yang setara di awal pertemuan pembelajaran. Pada kelas ini, proses pengajaran dirancang tanpa melibatkan model *Index Card Match* (ICM), melainkan dikelola dengan model pengajaran konvensional satu arah. Ringkasan deskripsi statistik hasil olah data SPSS Versi 28 ditunjukkan pada tabel 7:

Tabel 7. Deskripsi Statistik Pre-test Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Kontrol	30	40	80	59.33	12.653
Valid N (listwise)	30				

Sumber: *Software SPSS Versi 28 for Windows*

Berdasarkan data teoretis pada tabel 7, rerata pencapaian nilai *pre-test* peserta didik pada kelompok kelas kontrol berada pada besaran angka 59,33. Nilai terendah peserta didik tercatat berada pada skor 40, sementara nilai tertinggi yang berhasil diperoleh peserta didik menyentuh angka 80. Penyebaran data dari nilai tengah ditandai dengan capaian perolehan nilai standar deviasi sebesar 12,653.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pre-test Kelas Kontrol

Kelas	Frekuensi	Persentase
40-46	6	20 %
47-53	8	27 %
54-60	5	17 %
61-67	3	10 %
68-74	5	17 %
75-81	3	10 %
Total	30	100 %

Sumber: Data Olahan Penelitian (2026)

Berdasarkan penafsiran terhadap data sebaran frekuensi pada tabel 8, dapat diidentifikasi bahwa kemampuan awal peserta didik di kelas kontrol didominasi oleh perolehan nilai pada klaster bawah. Frekuensi terbanyak terkonsentrasi pada jangkauan interval skor 47–53 yaitu diisi oleh 8 orang peserta didik (27%), serta jangkauan nilai 40-46 sebanyak 6 orang peserta didik (20%). Kondisi kepemilikan nilai awal yang cenderung menumpuk di area bawah ini memperlihatkan bahwa pemahaman dasar kelas kontrol pada materi pokok SKI berada dalam kriteria cukup rendah.

4. Gambaran Post-test Hasil Belajar SKI Kelas Kontrol

Ujian akhir melalui pemberian *post-test* pada kelompok kelas kontrol ditujukan untuk mengetahui capaian hasil belajar kognitif peserta didik pasca-mengikuti skema pembelajaran langsung berbasis ceramah tradisional. Deskripsi output olahan data statistik deskriptif dari pengujian akhir ini dimuat dalam tabel 9:

Tabel 9. Deskripsi Statistik Post-test Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post-test Kontrol	30	56	100	71.20	10.420
Valid N (listwise)	30				

Sumber: *Software SPSS Versi 28 for Windows*

Sesuai sajian data kuantitatif pada tabel 9, perolehan nilai rata-rata (*mean*) evaluasi akhir pada kelas kontrol bergeser naik menuju angka 71,20. Peningkatan ini menempatkan skor minimum dasar peserta didik pada angka 56 dan pencapaian skor maksimum puncak menyentuh angka 100. Dispersi deviasi standar data kelompok kontrol ini terhitung berada pada besaran nilai 10,420.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Post-test Kelas Kontrol

Kelas	Frekuensi	Persentase
56-63	6	20 %
64-71	6	20 %
72-79	8	27 %
80-87	7	23 %
88-95	1	3 %
96-103	2	7 %
Total	30	100 %

Sumber: Data Olahan Penelitian (2026)

Hasil pencatatan distribusi frekuensi pada tabel 10 membuktikan adanya pergeseran peningkatan hasil belajar di kelas kontrol, meskipun tidak terlalu besar. Konsentrasi data terbanyak mengumpul pada kelompok interval tengah yaitu rentang nilai 72-79 dengan frekuensi 8 peserta didik (27%), disusul rentang 8087 sebanyak 7 peserta didik (23%). Kelompok peserta didik dengan nilai rendah (rentang 56-63 dan 64-71) masih bertahan dengan persentase masing-masing sebesar 20%. Keadaan ini mengindikasikan secara umum penguasaan materi sejarah pasca-pembelajaran menggunakan metode konvensional di kelas kontrol masuk ke dalam kriteria sedang atau cukup rendah.

5. Komparasi Data dan Analisis Persentase Peningkatan (*Gain*)

Setelah perekaman nilai *pre-test* dan *post-test* diselesaikan bagi kedua kelompok sampel, dilakukan tabulasi data komparatif menyeluruh untuk melihat gambaran dinamika fluktuasi nilai hasil belajar peserta didik secara berpasangan. Rekapitulasi perolehan nilai individual peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel 11:

Tabel 11. Rekapitulasi Nilai Pre-test dan Post-test Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pre-test	Post-test	Mean	Pre-test	Post-test	Mean
1	60	84	72	52	72	62
2	60	76	68	44	64	54
3	56	92	74	60	80	70
4	48	68	58	68	84	76
5	80	96	88	44	60	52
6	60	80	70	40	56	48
7	52	76	64	60	64	62
8	64	80	72	76	72	74
9	84	100	92	68	68	68
10	52	84	68	64	76	70
11	76	80	78	76	68	72
12	40	64	52	60	76	68
13	56	84	70	52	68	60
14	60	72	66	72	88	80
15	56	100	78	52	76	64
16	48	84	66	64	68	66
17	80	100	90	80	88	84
18	60	80	70	64	72	68
19	32	88	60	68	76	72
20	52	84	68	40	56	48
21	48	80	64	60	68	64
22	36	60	48	52	60	56
23	68	84	76	40	56	48
24	32	64	48	72	80	76
25	44	88	66	52	64	58
26	36	92	64	40	68	54
27	84	84	84	76	80	78
28	36	68	52	52	64	58
29	60	92	76	80	100	90
30	80	96	88	52	64	58
Mean	56,67	82,67		59,33	71,20	

Sumber: Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Analisis Data (Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis)

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan keterpenuhan prasyarat asumsi sebaran data, yaitu untuk memastikan apakah sampel data skor *pre-test* maupun *post-test* dari kedua kelompok berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian prasyarat statistika parametrik ini dieksekusi dengan memanfaatkan perhitungan algoritma uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui software SPSS Versi 28. Pengambilan keputusan uji ini berpatokan pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf nyata α= 0,05 (Sig. > 0,0), maka sebaran data disimpulkan berdistribusi normal. Hasil olah uji normalitas dirangkum dalam tabel 11:

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas Sebaran Data

Tests of Normality				
		Kolmogorov-Smirnov		
	Kelas	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-test Kontrol	.152	30	.074
	Post-test Kontrol	.154	30	.068
	Pre-test Eksperimen	.148	30	.091
	Post-test Eksperimen	.137	30	.157

Sumber: Software SPSS Versi 28 for Windows

Menelaah lembar ringkasan uji normalitas pada tabel 12, didapatkan nilai signifikansi untuk data *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,074 dan untuk data *post-test* kelas kontrol sebesar 0,068. Untuk kelompok kelas eksperimen, data *pre-test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,091 dan data *post-test* menorehkan nilai signifikansi sebesar 0,157. Melalui perbandingan kriteria keputusan uji, seluruh nilai probabilitas signifikansi dari keempat kelompok data di atas secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih besar dari taraf signifikansi α= 0,05 (yaitu 0,074 > 0,05; 0,068 > 0,05; 0,091 > 0,05; serta 0,157 > 0,05). Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh data *pre-test* dan *post-test*, baik pada kelompok kelas kontrol maupun kelas eksperimen, terbukti berdistribusi normal secara meyakinkan.

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians ditujukan untuk menyelidiki validitas asumsi kesamaan varians antar-kelompok data sebelum melangkah pada tahapan komparasi hipotesis inferensial. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dikerjakan dengan menerapkan metode pengujian statistik *Levene's Test* dibantu software SPSS Versi 28. Tolok ukur penarikan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi; jika nilai signifikansi Sig. > 0,05, maka varians data antarkelompok dinyatakan homogen. Hasil lengkap pemrosesan data homogenitas dimuat pada tabel 13:

Tabel 13. Hasil Pengujian Homogenitas Varians Data (*Levene's Test*)

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.[a]
Hasil Belajar SKI	Based on Mean	1.983	3	116	.120
	Based on Median	1.940	3	116	.127
	Based on Median and with adjusted df	1.940	3	107.179	.127
	Based on trimmed mean	2.001	3	116	.118

Sumber: *Software SPSS Versi 28 for Windows*

Berdasarkan paparan data statistik uji *Levene* pada tabel 13, diperoleh nilai koefisien *Levene Statistic* yang didasarkan pada nilai rata-rata (*Based on Mean*) sebesar 1,983 dengan angka signifikansi (Sig.) sebesar 0,120. Pengujian alternatif pendukung yang didasarkan pada nilai median (*Based on Median*) maupun nilai rata-rata pangkas (*Based on trimmed mean*) berturut-turut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,127 dan 0,118. Oleh karena angka probabilitas signifikansi utama yang dihasilkan berbasis nilai rata-rata jauh melebihi ambang batas taraf nyata yang dipersyaratkan (0,120 > 0,05), maka dapat ditarik sebuah kesimpulan teoretis yang kuat bahwa varians data hasil belajar antara kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen berkedudukan sama atau homogen. Terpenuhinya syarat normalitas dan homogenitas ini memberikan legalitas formal untuk melanjutkan proses uji hipotesis menggunakan statistik inferensial parametrik berupa uji-t sampel berpasangan (*Paired Samples T-Test*).

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis untuk mengukur signifikansi pengaruh model pembelajaran dilakukan menggunakan analisis *Paired Samples T-Test*. Batas kritis t_{tabel} dua arah ditentukan melalui derajat bebas df = 29 pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 2,045.

Tabel 14. Hasil Analisis Hipotesis Paired Samples T-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Kelas Kontrol-Posttest Kelas Kontrol	-11.867	8.033	1.467	-14.866	-8.867	-8.091	29	.001
Pair 2	Pretest Kelas Eksperimen-Posttest Kelas Eksperimen	-26.000	13.110	2.393	-30.895	-21.105	-10.863	29	.001

Sumber: *Software SPSS Versi 28 for Windows*

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh dua dasar pengambilan keputusan:

1. Analisis Nilai Mutlak |thitung|: Nilai mutlak t hitung pada kelas eksperimen (10,863) jauh lebih besar daripada kelas kontrol (|8,091|) serta melampaui batas ttabel (2,045). Hal ini menunjukkan adanya penolakan terhadap (H0).
2. Analisis Nilai Signifikansi: Nilai *Sig. (2-tailed)* pada kelas eksperimen menunjukkan angka 0,001<0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.

Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat. Intervensi menggunakan media kartu pasangan terbukti secara empiris memberikan dampak positif yang lebih besar dalam penguasaan materi "Daulah Abbasiyah" dibandingkan model konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan temuan empiris pada bagian hasil penelitian, diperoleh bukti kuat bahwa implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat. Pengaruh nyata ini terkonfirmasi dari penolakan (H0) dan penerimaan Hipotesis Alternatif (Ha) melalui uji *Paired Samples T-Test* dengan perolehan nilai Sig. (2-tailed) = 0,001 < 0,05.

1. Analisis Performa Hasil Belajar Kelompok Kontrol vs Kelompok Eksperimen

Diferensiasi perlakuan (*treatment*) pada kedua kelas sampel menjadi faktor determinan yang membedakan kualitas capaian hasil belajar akhir peserta didik. Pada kelas kontrol, proses pembelajaran diarsiteki menggunakan model pengajaran langsung (*teacher-centered*). Karakteristik model ini menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif yang cenderung monoton mendengar ceramah guru. Konsekuensinya, data *pre-test* kelas kontrol yang awalnya memiliki rerata 59,33 (berada pada pemusatan interval 54-60) hanya mampu bergerak naik menjadi 71,20 pada ujian *post-test* (berada pada interval 72-79). Struktur pengajaran satu arah ini memicu kejenuhan, membatasi ruang eksplorasi, serta mempersulit peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman teoretis yang mendalam mengenai kompleksitas sejarah Daulah Abbasiyah.

Kondisi yang kontras terjadi pada kelompok kelas eksperimen setelah diintervensi dengan model kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM). Kemampuan awal (*pre-test*) kelas eksperimen yang tergolong rendah dengan nilai rerata 56,67 (berada pada sebaran interval 50–58) berhasil diakselerasi secara tajam hingga menyentuh angka 82,67 pada *post-test* (terkonsentrasi pada interval 81–87). Keberhasilan lonjakan nilai ini secara deskriptif linear dengan analisis persentase peningkatan (*gain*) kelas eksperimen yang mencapai 45,88%, atau melaju dua kali lipat lebih tinggi dari efektivitas kelas kontrol yang hanya membukukan angka 20,01%.

2. Dinamika Keunggulan Model Index Card Match (ICM) dalam Pembelajaran SKI

Keunggulan pencapaian hasil belajar pada kelas eksperimen berakar pada karakteristik struktural model *Index Card Match*. Materi Daulah Abbasiyah dalam mata pelajaran SKI sarat akan substansi hafalan, kronologi peristiwa, nama tokoh, tahun penting, serta fakta sejarah yang dinilai rumit oleh peserta didik. Model ICM hadir memecah kebuntuan tersebut melalui mekanisme belajar sambil bermain (*edutainment*) yang interaktif. Dalam implementasinya, setiap peserta didik memikul tanggung jawab individu untuk memegang kartu indeks baik berupa kartu pertanyaan maupun kartu jawaban dan dituntut bergerak aktif mencari pasangan kartu yang cocok

di dalam kelas. Proses pencarian ini menciptakan atmosfer kompetisi yang sehat dan menyenangkan. Keaktifan bergerak dan berinteraksi ini secara psikologis mampu merangsang motivasi, meningkatkan keterlibatan mental, serta memperkuat retensi memori peserta didik terhadap konsep-konsep sejarah yang sedang dipelajari.

Sesuai dengan pandangan Leighton, esensi keberhasilan prestasi akademik dalam pembelajaran kooperatif bersandar pada tiga pilar utama, yaitu tujuan kelompok (*group goals*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), dan peluang yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for success*). Model ICM mengintegrasikan ketiga aspek ini secara seimbang. Peserta didik dilatih untuk cermat berpikir cepat dalam menganalisis kartu sendiri, sekaligus dituntut membangun kerja sama yang harmonis dengan rekan sejawat demi menuntaskan misi pencocokan kartu kelompok. Format ini memfasilitasi terjadinya tutor sebaya (*peer tutoring*), di mana peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dapat membantu mendistribusikan pemahamannya kepada teman pasangannya.

3. Konfirmasi Teoretis dan Integrasi Hasil Penelitian Terdahulu

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkokoh tesis yang diajukan oleh Marwan Bona, yang menyatakan bahwa model *Index Card Match* merupakan instrumen pembelajaran yang efektif untuk menaikkan kadar aktivitas sekaligus hasil belajar kognitif siswa melalui metode pencocokan kartu dalam suasana yang rileks dan menyenangkan. Suasana pembelajaran yang bebas dari ketegangan (stres) namun tetap fokus terbukti mampu mengoptimalkan kerja otak dalam menyerap, mengolah, dan menyimpan informasi sejarah secara jangka panjang. Selain itu, hasil penelitian ini secara empiris mendukung dan memperluas keberlakukan (*generalizability*) penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adawiyah (2024) di MTs Assunniyyah, yang juga menemukan adanya pengaruh signifikan dari model ICM terhadap hasil belajar SKI pada kelas VII, di mana performa kelas eksperimen terbukti melampaui hasil belajar kelas yang dikelola dengan model *Teacher Center*.

Konsistensi temuan ini menegaskan kedudukan praktis model *Index Card Match* sebagai salah satu alternatif solusi teoretis dan metodologis bagi para pendidik untuk mereduksi problem pasivitas peserta didik di dalam kelas. Penggunaan media kartu indeks terbukti mampu menggeser paradigma pembelajaran dari menghafal teks secara pasif menjadi aktivitas rekonstruksi makna sejarah secara aktif, kolaboratif, dan bermakna. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ICM sahih dinyatakan efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar SKI secara klasikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan awal (*pre-test*) hasil belajar SKI peserta didik pada kelas eksperimen sebelum diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) berada pada kategori rendah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 56,67 dan konsentrasi sebaran data dominan berada pada interval 50-58.
2. Kemampuan akhir (*post-test*) hasil belajar SKI peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card*

Match (ICM) mengalami peningkatan yang signifikan dengan capaian nilai rata-rata sebesar 82,67 dan konsentrasi sebaran data dominan berada pada interval 81-87.

3. Kemampuan awal (*pre-test*) hasil belajar SKI peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung (*teacher-centered*) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 59,33 dengan konsentrasi sebaran data dominan berada pada interval 54-60.
4. Kemampuan akhir (*post-test*) hasil belajar SKI peserta didik pada kelas kontrol setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,20 dengan konsentrasi sebaran data dominan berada pada interval 64-71.

Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan uji-t (*Paired Samples T-Test*) berbantuan SPSS Versi 28, diperoleh nilai signifikansi dua arah atau *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 < 0,05, yang berarti Hipotesis Nol (H0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* (ICM) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tamiang Kabupaten Pasaman Barat. Model pembelajaran ini terbukti efektif mengaktifkan keterlibatan peserta didik serta dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang solutif bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. (2024). Pengaruh model pembelajaran *index card match* (ICM) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas VII di MTs Assunniyyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 4(1).

Asnil. (2019). *Strategi dan model pembelajaran kooperatif abad 21*. PT Remaja Rosdakarya.

Bona, M. (2021). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi *index card match*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2).

Hamdayama, J. (2022). *Metodologi pengajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Bumi Aksara.

Ismail, M. (2022). *Metodologi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah*. Amzah.

Miftah, M. (2020). Fungsi dan peran media pembelajaran sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Teknodik*, 17(1).

Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.

Setyosari, P. (2019). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan* (4th ed.). Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suprijono, A. (2021). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Alfabeta.